

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTEK INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2009-2014

Drs. Baihaqi Fanani, M.M. Ak., CA
dan Geryta Pracistia, S.E.

Abstract

This study aims to know the effect of return on asset (ROA), net profit margin (NPM), company size and debt to equity ratio (DER) to income smoothing practice of the LQ 45 companies as gradually or partially. The statistic analysis used in this study are multilinear regression, partial signifancy test, simultant signifcancy test and determinant coefisient analysis. The conclusion of this study are ROA, company size and debt to equity ratio (DER) as partially have the significant effect to income smoothing practice of LQ 45 companies. But as gradually all of the independent variables have the effect to income smoothing practice of LQ 45 companies.

The number of effect all of the independent variables have the effect to income smoothing practice of LQ 45 companies is 52,3%. It's explain that all the independent variables as gradually have the effect 52,3% to income smoothing practice and the other hand effected of other factors.

Key words: return on assets, net profit margin, company size and debt to equity ratio.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) atau istilah lainnya perataan laba (*income smoothing*). Hal

ini adalah yang menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial.

Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Di sisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *agency theory* (Khafid, 2004: 56).

Fenomena *income smoothing* di Indonesia terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur, yaitu PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2001, Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih yang telah dilaporkan sebesar 132 milyar tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kesalahan

pada laporan yang telah disajikan PT Kimia Farma Tbk berkaitan dengan persediaan, karena nilai yang terdapat dalam daftar harga persediaan yang digelembungkan (Pratiwi dan Prahastanti, 2014).

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek *income smoothing* telah dilakukan diantaranya oleh Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011) dengan hasil penelitian yaitu bahwa variabel ROA, *leverage*, PBV, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan perataan laba. *Dividend payout ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan perataan laba.

II. LANDASAN TEORI

1. Manajemen Laba

Praktek manajemen laba dapat ditinjau dari dua perspektif yang berbeda, yaitu, dari kaca mata etika, dapat dianalisis sebab-sebab manajer melakukan manajemen laba, sementara itu dari kaca mata teori akuntansi positif dapat dianalisis dan diidentifikasi sebagai bentuk praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Esensi dari pendekatan moral atau etika adalah mencapai keseimbangan antara kepentingan individu (manajer) dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan kepentingan prinsipaldan akhirnya menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Sulistiyanto, 2008: 3).

2. Elemen Laba

Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab

timbulnya laba. Ghozali dan Chariri (2007: 87) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (Earnings)* dan *all inclusive concept of income* (laba komperhensif).

3. Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2007:192) *income smoothing* merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tren atau tingkat yang diinginkan. Adapun Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Nurkhabib (2004:11) mendefinisikan perataan laba sebagai proses manipulasi profil waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih sedikit.

4. Return On Asset

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi dan Halim, 2009: 159).

5. Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasinya (Payamta dan Machfoedz, 2009: 34).

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang

berbeda yaitu, (1) ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. (2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Dan (3) ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

7. *Debt To Equity Ratio*

Setiap perusahaan pasti tidak akan lepas dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun panjang. Dana yang telah dikumpulkan kemudian dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Obyek yang dijadikan bahan penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia dengan cara mengambil data melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk dalam indeks perusahaan LQ 45 Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, maka didapat perusahaan termasuk dalam indeks perusahaan LQ 45 Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014 berjumlah 21 perusahaan.

Yang menjadi variabel terikat yakni *praktek income smoothing*. Sedangkan variabel bebasnya adalah: *return On Asset* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), *Ukuran Perusahaan* (X_3), *Debt to Equity Ratio* (X_4).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014 dengan menggunakan periode 6 tahun yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan melihat pendekatan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Perhitungan dengan menggunakan rumus Eckel akan dilakukan untuk melihat jumlah perusahaan yang mengindikasikan telah melakukan perataan laba. Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dijelaskan tentang:

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini biasanya disebut sebagai “hasil pengembalian atas total aktiva”. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Kadang-kadang rasio ini hasil pengembalian atas investasi (*return on investment* atau ROI).

Perusahaan yang memiliki ROA tertinggi selama tahun 2009-2014 adalah Unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2013 yaitu 71,51. Sedangkan yang terendah adalah Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2014 yaitu (2,48). Rata-rata *return on asset* dari perusahaan perusahaan LQ 45 adalah 13,29.

2. *Net Profit Margin (X₂)*

NPM merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total penjualan (*sales*) yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas total penjualan bersih yang dicapai oleh perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai NPM tertinggi selama tahun 2009-2014 adalah Bank Centra Asia Tbk. pada tahun 2013 yaitu 41,59. Sedangkan yang terendah adalah Aneka Tambang (Persero) Tbk. pada tahun 2014 yaitu (9,70). Rata-rata *net profit margin* dari perusahaan perusahaan LQ 45 adalah 19,70.

3. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki total asset tertinggi selama tahun 2009-2014 adalah BRI (Persero) Tbk pada tahun 2012 yaitu 801.955.021. Sedangkan yang terendah adalah PP London Sumatra Indonesia Tbk yaitu 5.561.433,00. Rata-rata *total asset* dari perusahaan perusahaan LQ 45 adalah 103.507.889.

4. Debt to Equity Ratio (X_4)

Perusahaan yang memiliki DER tertinggi selama tahun 2009-2014 adalah Bank Rakyat Indonesia Tbk. pada tahun 2010 yaitu 10,02. Sedangkan yang terendah adalah Indocement Tunggal Prakasa Tbk yaitu 0,13. Rata-rata *debt to equity ratio* dari perusahaan perusahaan LQ 45 adalah 1,87.

5. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Perataan laba diprediksikan dari nilai indeks *Eckel*. Pada prinsipnya, Indeks *Eckel* merupakan nilai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya.

Pada perusahaan LQ 45 nilai perbandingan antara koefisien variasi

perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya (ISI) paling besar adalah Indika Energy Tbk. yaitu 5,482 dan perusahaan yang mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling kecil adalah Timah (Persero) Tbk yaitu 0,059.

B. Analisis Data

Pada penelitian ini secara statistik dilakukan berbagai analisis yakni:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan, estimasi model regresi linier berganda antara *return on asset*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap *praktek income smoothing* diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 152,580 - 1,297 X_1 - 10,672 X_2 - 16,135 X_3 - 4,925 X_4$$

2. Uji Signifikansi Parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 5% atau 0,05.

a. *Return On Asset* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Praktek *Income Smoothing*.

Dari perhitungan uji signifikansi parsial dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai sig = 0,002 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap praktek *income smoothing*, dengan demikian hipotesis kedua yaitu “Diduga *return on asset* berpengaruh terhadap praktek *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2009-2014” dapat diterima. Kesimpulannya:

- b. *Net Profit Margin* Tidak Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Praktek *Income Smoothing*.
- c. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Praktek *Income Smoothing*.
- d. *Debt to Equity Ratio* Tidak Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Praktek *Income Smoothing*.

3. Uji Signifikansi Simultan

Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan *on asset*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap *praktek income smoothing*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan Diduga *return on asset*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *praktek income smoothing* pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014 dapat diterima.

4. Analisis Koefisien Determinasi (*R Square*)

Adapun besarnya pengaruh dari *return on asset*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap *praktek income smoothing* adalah sebesar 52,3% dan selebihnya yaitu sebesar 47,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

Dari hasil analisis data diketahui bahwa dari 21 perusahaan LQ 45 yang dijadikan sampel, 10 perusahaan yang melakukan *praktek income smoothing*. Dalam teori agensi tindakan perataan laba merupakan suatu perbuatan rasional

yang dibenarkan, dan hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat tindakan perataan laba di Indonesia sudah mulai banyak dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen kurang dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *praktek income smoothing*. Hal ini dikarenakan *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap perataan laba. *Net Profit Margin* merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan adalah total aktiva. Menurut Juniarti (2004) perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

Berbeda halnya dengan pendapat Juniarti, Nasser dan Herlina (2003:295) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik perusahaan dengan ukuran kecil atau besar melakukan praktek perataan laba.

Debt to Equity ratio tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. *Debt to Equity ratio* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Namun pada penelitian ini, tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan kelompok manufaktur sektor *food and beverages* tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity ratio*. Perataan laba dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai rasio leverage besar juga dilakukan oleh perusahaan dengan rasio leverage kecil. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Devri Saputra yang membuktikan bahwa *Debt to Equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari perhitungan uji signifikansi parsial dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai $\text{sig} = 0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on asset* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap praktek *income smoothing*.
2. Dari perhitungan uji signifikansi parsial dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai $\text{sig} = 0,789 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek *income smoothing*.
3. Dari perhitungan uji signifikansi parsial dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai $\text{sig} = 0,006 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap praktek *income smoothing*.
4. Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil nilai signifikansi $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan *on asset*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *praktek income smoothing*.
5. Besarnya pengaruh dari *return on asset*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap *praktek income smoothing* adalah sebesar 52,3 % dan selebihnya yaitu sebesar 47,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Meskipun di Indonesia masih sedikit perusahaan yang melakukan teknik

perataan laba, namun hal tersebut perlu diwaspadai oleh para investor. Para investor lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan khususnya yang mengenai informasi laba dapat mengambil keputusan dengan tepat.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi IV*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. “Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta” *Jurnal Riset Akuntansi* No. 2 Tahun 2000.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory Teori akuntansi Buku dua* , Salemba Empat : Jakarta .
- Budiasih, Igan. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 4 No. 1. Januari. hal: 44-50.
- Ghozali, Imam. dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Juniarti dan Carolina. 2005. “Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan *GoPublic*”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7 No. 2. Nopember. hal: 148162.
- Khafid, Muhamad. 2004. “Perbandingan *Earning Response* Antara Perusahaan *Income smoothers* Dan *Non Income Smoothers* Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol 13.No.1 2004.
- Noviana, Sindi Retno dan Etna Nur Afri Yuyetta, 2011. *Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010)*. Online. www.eprints.undip.ac.id (7 Maret 2015).
- Payamta dan Mas’ud Machfoedz. 2009. “Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”. *Kelola*. Vol. VIII, No. 20; 54-69.

- Pratiwi, Setha Octatiasari dan Linda Ariany Mahastanti. 2014. *Fenomena Perataan Laba Di Indonesia. Garbling VS Signaling*. Online. www.download.portalgaruda.org (5 April 2015).
- Ramdani, Dedi. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Logam di BEI*. Online. <http://ejournal.gunadarma.ac.id> (14 Pebruari 2015).
- Rusady, Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salno, H. M. & Z. Baridwan. 2000. “Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3 No. Januari 2000.
- Saputra, Muhammad Devri, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2007 – 2011)*. Online. www.unri.ac.id (9 Maret 2015).
- Sawir, Agnes. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiri, S. H. 2008. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutrisno Hadi, 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Suwito, Edy dan Herawaty, Arlen. 2005. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Peraturan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Weston, J Fred dan Thomas E. Copeland. 2009. *Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa : Jaka Wasana dan Kibrandoko. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Widana, I Nyoman Ari dan Gerianta Wirawan Yasa. 2014. *Perataan Laba Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia*. Online. www.ojs.unud.ac.id (12 Maret 2015)